

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai- nilai. Manusia tanpa belajar, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lain juga merupakan produk kegiatan berfikir manusia-manusia pendahulunya.¹

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Tujuan ini telah direncanakan secara sistematis dan terarah pada peserta didik sebagai individu. Suatu proses belajar dan pembelajaran tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila siswa sudah menguasai kompetensi dasar dari bahan pelajaran yang ditetapkan, atau lebih dikenal dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dalam buku petunjuk sistem nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah, batas ketuntasan maksimum adalah 100 untuk ranah kognitif dan Psikomotor, sedangkan untuk ranah afektif dapat menggunakan huruf A sampai C. Pada prakteknya, batas lulus yang digunakan adalah 75, tetapi hal itu bukan harga mati. KKM dapat disesuaikan dengan kondisi mata pelajaran maupun faktor-

¹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008), h. 54

faktor yang menunjang terhadap ketuntasan KKM. Sementara itu, bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan harus mengikuti remedi.²

Kalau dilihat kebelakang, istilah remedial sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Sudah lama istilah tersebut dikenal, baik untuk tes maupun pembelajaran. Akan tetapi sejak digulirkannya kurikulum 2004, istilah remedial terasa lebih hangat dan merasuki semua guru dan siswa. Sebagaimana diketahui, dalam kurikulum 2004, sistem penilaian hasil kegiatan pembelajaran menggunakan acuan kriteria.

Acuan tersebut berasumsi, bahwa setiap siswa dapat belajar apa saja, hanya waktu pencapaiannya yang berbeda. Konsekuensi dari acuan itu adalah diadakannya program remedial bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan, serta diberikannya program pengayaan bagi mereka yang telah mencapai KKM. Sampai saat ini, karena berbagai kendala, para guru belum banyak memikirkan sistem pelaksanaan pengayaan. Perhatian lebih banyak tercurah untuk melaksanakan remedial bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan.

Fenomena tersebut diatas memunculkan sistem baru dalam pendidikan untuk menghasilkan lulusan (*Output*) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah tersebut dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Tapi kenyataan yang ada tidak semua lembaga pendidikan menghasilkan lulusan (*Output*) yang sesuai dengan standart nilai yang telah ditentukan, karena dalam proses pembelajaran sering dijumpai berbagai permasalahan

²Dewi Syafriani, *Remedial dan Motivasi Belajar Para Siswa* (<http://www.PikiranRakyatCyberMedia.Com>, diakses 26 Juni 2013)

yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar (PBM) yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar, sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak.S.W dan Warji bahwa dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman individu siswa. Dengan keanekaragaman tersebut maka keanekaragaman hasil beranekaragam juga.³ Menurut Cece Wijaya, salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu, pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.⁴

Fenomena adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda-beda, maka akan berbeda pula dalam ketuntasan belajar mereka, sehingga baik siswa yang cepat belajarnya maupun yang lamban belajarnya akan mengalami kesulitan belajar. Siswa yang lamban belajar adalah siswa yang tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang ditentukan, dan biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar, yang imbasnya adalah mereka tidak dapat mencapai standar nilai yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga tidak menutup kemungkinan solusinya adalah dengan diberikan remedial (pengulangan, perbaikan) pada mereka.

³Ischak S. W. dan Warji, *Program Remedi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jogjakarta: Liberty, 1987) h. 34

⁴Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu SDM*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4

Remedial teaching merupakan salah satu metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama bagi siswa yang belum berhasil dalam hal pencapaian kompetensi⁵. Siswa yang tergolong lambat menguasai suatu standar kompetensi pada pembelajaran biasa yang diikuti dalam kelas reguler kurang signifikan terhadap upaya membangun pengetahuan di dalam dirinya. Pembelajaran remedial fokus terhadap topik tertentu (sesuai dengan kebutuhannya), tergantung pada usia siswa, kesulitan yang dialaminya dalam memahami suatu topik. Bagi siswa yang sudah baik hasil belajarnya, cukup diberi pengayaan dengan tugas rumah.

Pengajaran Remedial (*remedial teaching*) dalam pelaksanaannya akan mengalami perbedaan konsep sesuai dengan taraf kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami dan mengamalkan materi pelajaran. Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa masih ada siswa yang belum dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan yaitu prestasi untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mendapat nilai prestasi belajar yang masih dianggap kurang.

Remedial teaching ini bersifat khusus, karena disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dalam proses bantuan akan lebih ditekankan pada usaha perbaikan melalui cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran dan cara-cara lainnya. Para pendidik (guru) mempunyai peran khusus dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar, dan dibutuhkan keuletan dan kesabaran dari guru yang

⁵Depdiknas, *Pembelajaran Remedial*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), h. 6

bersangkutan agar pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dan diamalkan, dengan *remedial teaching* diharapkan dapat membantu siswa agar lebih meningkat hasil belajarnya dan meraih cita-citanya, karena kesuksesan belajar peserta didik adalah juga kesuksesan guru.

Agar pembelajaran remedial dapat mencapai hasil yang diharapkan, maka pelaksanaannya perlu melalui prosedur atau langkah-langkah yang memadai serta menggunakan metode yang tepat. Dalam usaha memberikan bantuan pembelajaran remedial kepada anak yang menghadapi kesulitan belajar, dapat ditempuh langkah-langkah yaitu manandai atau mengenali murid yang mengalami kesulitan belajar, mengetahui sifat dan jenis kesulitan belajar, mengetahui latar belakang kesulitan belajar, menetapkan kemungkinan-kemungkinan usaha bantuan serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pengajaran *remedial teaching* sifatnya lebih khusus dari pengajaran lainnya, karena pelaksanaan pengajaran ini disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dengan *remedial teaching*, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuannya. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan ciri-ciri

remedial teaching

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati yaitu:

- a. Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakang.
- b. Dilakukan sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- c. Metode yang digunakan bersifat diferensial disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar.
- d. Dilaksanakan melalui kerja sama berbagai pihak, guru, pembimbing, konselor, dan sebagainya.
- e. Pendekatan dan teknik lebih diferensial artinya disesuaikan dengan keadaan siswa.

- f. Alat evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *remedial teaching* berbeda dengan pembelajaran biasa. Hal ini terlihat dari ciri-ciri pelaksanaannya. Pertama adalah *remedial teaching* dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar siswa, sehingga jenis layanan atau bantuan yang diberikan sesuai dengan jenis kesulitan, sifat, dan latar belakang siswa tersebut. Yang kedua dari pelaksanaan *remedial teaching* adalah indikator pembelajaran disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Demikian juga dengan pemilihan metode pada pengajaran *remedial teaching* sebagai salah satu cirinya adalah bahwa metode yang digunakan disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Pelaksanaan *remedial teaching* akan mampu memperbaiki hasil belajar siswa kalau dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan cara yang tepat. Secara umum *remedial teaching* harus dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan. Untuk mengukur kemampuan siswa dilakukan tes atau ujian. Hasil ujian diperiksa dan dianalisa sehingga diketahui siswa yang tidak tuntas dan materi yang tidak tuntas. Dari hasil analisa itulah seorang guru bisa menentukan langkah-langkah perbaikan.

Secara umum di seluruh sekolah dasar maupun menengah, guru harus melakukan *remedial teaching*, karena sangat penting untuk mewujudkan tercapainya ketuntasan belajar siswa, karena selalu ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan jumlah yang bervariasi. Di samping itu *remedial*

⁶Uzer Muhammad Usman dan Lili Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1993), h. 103-104

teaching juga merupakan tugas wajib guru setelah pembelajaran. Guru harus memeriksa hasil ujian siswa, menganalisa, dan kemudian melakukan *remedial teaching* bagi siswa yang belum mencapai KKM.

Dibeberapa sekolah pelaksanaan *remedial teaching* terkesan belum efektif. *Remedial teaching* seolah-olah hanya sekedar sebagai syarat agar nilai siswa mencapai KKM. Hal ini semakin terlihat dalam mata pelajaran PAI yang terkendala dengan waktu dan teknik pelaksanaannya. Guru PAI masuk kelas hanya sekali dalam seminggu, dan tidak ada jam khusus untuk pelaksanaan *remedial teaching*. Berbeda dengan guru kelas yang menyediakan jam khusus untuk pelaksanaan *remedial teaching*.

Keterbatasan waktu dan teknik pengelolaan kelas menjadi kendala bagi guru PAI dalam melaksanakan *remedial teaching* yang efektif. Dalam pelaksanaannya ada guru PAI yang hanya memberikan ujian ulang atau ada yang memberikan tugas yang terkadang hasil dari ujian dan tugas itu tidak bisa mengukur ketuntasan belajar siswa, bahkan ada juga yang tidak diperiksa. Hal ini diketahui dari beberapa wawancara dengan beberapa orang guru PAI di Kecamatan Pauh di antaranya, Masriwati, guru PAI SD N 16 Pisang menyatakan bahwa “kami kesulitan mencari waktu untuk melakukan *remedial teaching*, tetapi karena harus dilakukan agar nilai siswa bisa mencapai KKM, maka saya memberikan ujian ulang kepada siswa”⁷. Hal ini juga dikemukakan oleh Setria Budi, guru PAI SD N 04 menyatakan bahwa “*remedial teaching*

⁷Masriwati, Guru PAI SD N 16 Pisang, (Wawancara: 22 Mei 2013)

hanya sekedar syarat untuk menuntaskan nilai siswa, pelaksanaannya tidak maksimal”⁸.

Dari beberapa wawancara dengan guru PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah melakukan *remedial teaching* sebagai syarat untuk ketuntasan belajar siswa, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Efektif atau tidaknya pelaksanaan *remedial teaching* dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Apabila setelah *remedial teaching* siswa mampu memperoleh nilai di atas KKM, padahal sebelumnya belum tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa *remedial teaching* telah terlaksana dengan efektif.

Berbeda dengan SD Negeri 02 yang terletak di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh. Di sekolah ini *remedial teaching* pada mata pelajaran PAI dinilai telah terlaksana dengan efektif. Hal ini diketahui dari hasil belajar siswa yang dalam ulangan dan tugas harian masih ada beberapa orang siswa yang tidak tuntas, namun mereka memperoleh nilai baik pada nilai rapor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusnidar bahwa:

Kami akan memberikan nilai tuntas untuk nilai rapor pada mata pelajaran PAI karena itu telah menjadi target kami. Meskipun ketika ulangan harian dan ulangan tengah semester masih banyak siswa yang tidak tuntas, maka *remedial teaching* akan kami laksanakan dengan maksimal agar nilai yang belum tuntas ketika ulangan dan UTS itu bisa tuntas di akhir semester.⁹

Dari salah satu dokumentasi nilai UH siswa kelas VI dengan materi Nama-nama Malaikat dan tugasnya terlihat perubahan nilai siswa yang tidak tuntas sebelum dan sesudah *remedial* sebagaimana dalam tabel berikut:

⁸Setria Budi, Guru PAI SD N 04 Pisang, (Wawancara: 22 Mei 2013)

⁹Yusnidar, Guru PAI SD N 02 Kecamatan Pauh, (Wawancara: 22 Mei 2013)

Tabel 1.
Nilai siswa sebelum dan sesudah *remedial*

No	Nama Siswa yang <i>remedial</i>	Nilai <i>Remedial</i>		Ket
		Sebelum	Sesudah	
1	Jerryan Trio Saputra	67	75	Tuntas
2	Ria Eka Putri	60	75	Tuntas
3	Aulia Betari	65	75	Tuntas
4	Nabel Dwi Anandra	57	75	Tuntas

Dari tabel tersebut terlihat begitu pentingnya peran *remedial teaching* di SD 02 Kecamatan Pauh untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Selanjutnya bukti berhasilnya pembelajaran terutama yang terkait dengan pelaksanaan *remedial teaching* PAI di SD N 02 Kecamatan Pauh juga terlihat dari hasil ujian akhir siswa kelas VI. Pada tahun 2013 nilai siswa SD N 02 untuk mata pelajaran PAI pada Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) berada pada peringkat dua (2) kecamatan. Prestasi hasil belajar itu tidak hanya dicapai pada tahun ini, tetapi telah bertahan beberapa tahun sebelumnya. SD N 02 merupakan sekolah yang nilai akhir siswanya pada mata pelajaran PAI cukup stabil. Rekapitulasi nilai akhir siswa pada tahun pelajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PAI dapat dilihat pada tabel.

Table 2.
Rekapitulasi nilai UASBN.¹⁰

Jumlah Siswa	118 orang
Rata-Rata	82
Nilai Tertinggi	94

¹⁰Arsip Nilai UASBN PAI yang direkap oleh sekretaris KKG Kecamatan Pauh

Nilai Terendah	74
----------------	----

Pelaksanaan *remedial teaching* di SD N 02 Kecamatan Pauh dinilai telah efektif, yang dibuktikan dengan perolehan nilai yang baik. Terlaksananya *remedial teaching* tidak lepas dari usaha yang telah dilakukan oleh guru-guru PAI di SD N 02 Kecamatan Pauh yang berjumlah tiga orang. Hal itu tentu perlu dipelajari dan dicontoh oleh guru-guru PAI di sekolah yang lain. Berpijak dari permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan *remedial teaching* untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 02 Kecamatan Pauh Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD N 02 Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, maka masalah di atas dibatasi sebagai berikut:

- a. Pendekatan dalam pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

- b. Metode yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan *remedial teaching*
- c. Prosedur pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- d. Faktor pendukung pelaksanaan *remedial teaching* pendidikan agama Islam

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *remedial teaching* untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD N 02 Kecamatan Pauh Kota Padang. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pendekatan dalam pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam
- b. Metode yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan *remedial teaching*
- c. Prosedur pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- d. Faktor pendukung pelaksanaan *remedial teaching* pendidikan agama Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan evaluasi bagi guru PAI di SD N 02 Kecamatan Pauh dan guru PAI yang lain tentang ilmu dan kinerja mereka dalam melaksanakan *remedial teaching* dalam pembelajaran PAI.
 2. Sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah tentang kemampuan dan kinerja gurunya dalam melaksanakan *remedial teaching* sehingga bisa diberikan perbaikan dan pembinaan.
 3. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menggapai gelar Magister Agama (MA) pada program pasca sarjana IAIN Imam Bonjol Padang Konsentrasi Pendidikan Islam.
- b. Kegunaan Teoritis
- 1) Alternatif penyempurnaan dan perbaikan proses pembelajaran PAI bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga mampu meraih ketuntasan belajar.
 - 2) Upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan *remedial teaching* dalam pembelajaran PAI.

D. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tesis ini sebagai berikut:

Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau dengan

singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan atau *remedial teaching* itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat jadi baik.¹¹

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas atau standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada satu mata pelajaran sehingga mereka bisa dikatakan tuntas atau berhasil pada bidang studi yang bersangkutan.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses dimana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah bagaimana guru melakukan pengajaran perbaikan bagi peserta didik yang tidak tuntas agar nilai mereka mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang bertempat di SD N 02 Kecamatan Pauh Kota Padang.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini berjudul pelaksanaan *remedial teaching* untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD N 02 Kecamatan Pauh Kota Padang. Dari beberapa sumber yang penulis baca penelitian tentang *remedial teaching*

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 152- 153

tidak banyak, bahkan yang penulis temukan banyak berupa skripsi. Yang berupa tesis hanya ada 2 buah penelitian yang penulis temukan.

Yang pertama tesis atas nama Maftuh, mahasiswa program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010. Judul penelitiannya adalah Peranan *Remedial teaching* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik. Penelitian ini dilakukan di madrasah aliyah untuk mata pelajaran fiqih. Penelitian ini tidak melihat pelaksanaan *Remedial Teaching* tapi lebih melihat peranan *Remedial Teaching* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang kedua berjudul Implementasi *Remedial teaching* dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XI IPS di SMAN I Taman Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di SMA dan penelitian ini melihat pelaksanaan *remedial teaching* dengan menggunakan metode tertentu yaitu *resitasi* atau pemberian tugas. Jadi penelitian ini lebih khusus.